

**BENTUK PERTUNJUKAN SILEK LAMPUNG DI LAMBAN BALAK
WAY NAPAL KABUPATEN PESISIR BARAT**

(Skripsi)

Oleh

**Selvi Oktapia
2113043011**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2025**

ABSTRAK

BENTUK PERTUNJUKAN SILEK LAMPUNG DI LAMBAN BALAK WAY NAPAL KABUPATEN PESISIR BARAT

Oleh

Selvi Oktapia

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk pertunjukan Silek Lampung yang dilaksanakan di Lamban Balak Way Napal, Kabupaten Pesisir Barat, serta mengidentifikasi berbagai unsur yang membentuk pertunjukan tersebut. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teori bentuk yang digunakan sebagai acuan dalam penelitian ini adalah teori yang dikemukakan oleh Bastomi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pertunjukan Silek Lampung adalah sebuah bentuk yang disajikan dalam wujud nyata dapat dilihat dan dapat didengar. Bentuk pertunjukan adalah sesuatu yang berlaku dalam waktu, tempat pertunjukan dan interaksi penonton. Wujud yang dapat dilihat adalah Gerak, Pola Lantai, Properti, Tata Rias dan Busana. Wujud yang dapat didengar adalah Musik Iringan. Silek Lampung merupakan bagian integral dari budaya masyarakat Lampung yang masih dilestarikan hingga saat ini. Dengan demikian, Silek Lampung di Lamban Balak Way Napal bukan sekadar pertunjukan seni, melainkan juga merupakan cerminan dari identitas, nilai-nilai, dan tradisi masyarakat Lampung. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan lebih dalam mengenai pentingnya pelestarian seni dan budaya lokal, serta mendorong generasi muda untuk terus melestarikan warisan budaya yang ada.

Kata kunci: *Bentuk, Silek Lampung, Way Napal*

ABSTRACT

SILEK LAMPUNG PERFORMANCE FORM IN LAMBAN BALAK WAY NAPAL WEST COAST DISTRICT

By

Selvi Oktapia

This study aims to describe the form of Silek Lampung performances held in Lamban Balak Way Napal, Pesisir Barat Regency, and to identify the various elements that constitute these performances. The method used in this research is qualitative descriptive, with data collection techniques including observation, interviews, and documentation. The theoretical framework applied in this study is based on the theory proposed by Bastomi. The results of this study indicate that the Lampung Silek performance is a form that is presented in a real form that can be seen and heard. The form of the performance is something that applies in time, place of performance and audience interaction. The form that can be seen is Movement, Floor Patterns, Properties, Make-up and Costumes. The form that can be heard is Accompanying Music. Silek Lampung is an integral part of the cultural heritage of the Lampung community that is still preserved to this day. Thus, Silek Lampung in Lamban Balak Way Napal is not merely an art performance but also a reflection of the identity, values, and traditions of the Lampung people. This research is expected to provide deeper insights into the importance of preserving local arts and culture, as well as encouraging the younger generation to continue to uphold the existing cultural heritage.

Keywords: *Form, Silek Lampung, Way Napal*

**BENTUK PERTUNJUKAN SILEK LAMPUNG DI LAMBAN BALAK
WAY NAPAL KABUPATEN PESISIR BARAT**

Oleh

Selvi Oktapia

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

Pada

**Program Studi Pendidikan Tari
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2025**

Judul Skripsi

**: BENTUK PERTUNJUKAN SILEK
LAMPUNG DI LAMBAN BALAK WAY
NAPAL KABUPATEN PESISIR BARAT**

Nama Mahasiswa

: Selvi Oktapia

NPM

: 2113043011

Jurusan

: Pendidikan Bahasa dan Seni

Fakultas

: Keguruan dan Ilmu Pendidikan

MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing

Dr. Dwiyana Habtary, M.Hum.
NIP 197908222005012004

Indra Bulan, S.Pd., M.A.
NIP 198903052019032011

2. Ketua Jurusan Bahasa dan Seni

Dr. Sumarti, M.Hum.
NIP 197003181994032002

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

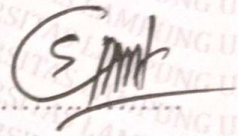
Ketua

: **Dr. Dwiyana Habsary, M.Hum.**



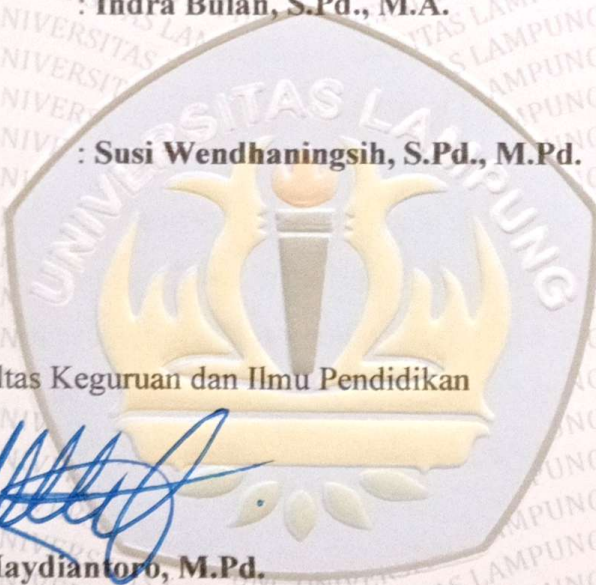
Sekretaris

: **Indra Bulan, S.Pd., M.A.**



Penguji

: **Susi Wendhaningsih, S.Pd., M.Pd.**



2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



: **Dr. Alhet Maydiantoro, M.Pd.**

NIP 198705042014041001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi: 10 April 2025

PERNYATAAN MAHASISWA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Selvi Oktapia
Nomor Pokok Mahasiswa : 2113043011
Program Studi : Pendidikan Tari
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan bahwa penelitian yang berjudul “Bentuk Pertunjukan Silek Lampung Di Lamban Baak Way Napal Kabupaten Pesisir Barat” adalah hasil pekerjaan saya sendiri, dan sepanjang pengetahuan saya tidak berisi materi yang telah dipublikasikan atau ditulis oleh orang lain atau telah dipergunakan dan diterima sebagai persyaratan penyelesaian studi pada universitas atau instansi.

Bandar Lampung, 10 Maret 2025



Selvi Oktapia
NPM 2113043011

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama Selvi Oktapia, dilahirkan di Way Suluh pada tanggal 23 Oktober 2003, merupakan anak terakhir dari 6 bersaudara Buah Hati bapak M.Zulkarnain dan ibu Maryamah. Mengawali pendidikan di SD Negeri 1 Way Suluh Dan lulus pada tahun 2015. Melanjutkan ke jenjang Menengah Pertama di SMP 1 Pembangunan Way Suluh dan lulus pada tahun 2018 kemudian melanjutkan ke jenjang Menengah Atas di SMA Negeri 1 Pesisir Tengah dan lulus pada tahun 2021.

Pada tahun 2021 penulis diterima berkuliah di perguruan tinggi melalui jalur SNMPTN pada program studi Pendidikan Tari jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung. Tahun 2024 penulis melaksanakan kuliah kerja nyata (KKN) di desa Mandah Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan, serta melaksanakan pengenalan lingkungan sekolah (PLP) di SMK Negeri 1 Natar. Pada bulan Januari 2025 sampai Februari 2025 penulis melakukan penelitian di desa Way Napal kabupaten Pesisir Barat mengenai bentuk pertunjukan Silek Lampung sebagai syarat untuk mendapatkan gelar sarjana pendidikan (S.Pd).

MOTTO

Selalu ada harga dalam sebuah proses, Nikmati saja lelah-lelah itu. Lebarkan lagi rasa sabar itu. semua yang kau investasikan untuk menjadikan dirimu serupa yang kau impikan mungkin tidak selalu berjalan lancar. Tapi, gelombang-gelombang itu yang nanti bisa kau ceritakan.
(Boy Chandra)

Sebenarnya tidak ada yang perlu dikhawatirkan, Allah memang tidak menjanjikan hidupmu selalu mudah. Tetapi, dua kali Allah berjanji bahwa:

“fa inna ma’al-’usri yusra, inna ma’al-’usri yusra”
(QS. Al-insyirah: 5-6)

PERSEMBAHAN

Dengan menyebut nama Allah SWT Tuhan Yang Maha Esa atas segala karunia yang berlimpah berupa kenikmatan, kemudahan, keikhlasan, keridhaannya untuk dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik dan tepat waktu. Oleh karena itu, dengan penuh rasa bangga dan bahagia saya persembahkan tulisan ini kepada:

1. Cinta Pertamaku dan Pintu Surgaku, Mak Bak Terima kasih atas kasih sayang, dukungan, dan pengorbanan yang tiada henti. Kalian adalah sumber inspirasi dan motivasi dalam setiap langkah yang aku ambil. Kalian adalah cahaya dalam hidupku, penuntun di saat gelap, dan pelindung di setiap badai yang menghadang. Kalian mengajarkan arti ketulusan, kerja keras, dan keberanian. Kalian adalah guru terbaik dalam hidupku, yang mengajarkan bukan hanya dengan kata-kata, tetapi dengan tindakan nyata. Terima kasih telah menjadi tempatku pulang, tempatku berbagi suka dan duka. Terima kasih telah memberikan segalanya tanpa mengharap imbalan. Aku berjanji untuk selalu menghargai dan mencintai kalian, serta meneruskan nilai-nilai yang telah kalian tanamkan dalam diriku. Semoga aku bisa menjadi kebanggaan kalian, seperti kalian adalah kebanggaanku. Kalian adalah segalanya bagiku, dan aku akan selalu mencintai kalian, Bak Mak.
2. Kakakku, Terima kasih kalian sudah jadi kakak yang selalu ada untukku. Dari semua tawa, cerita, dan bahkan pertengkaran kecil kita, aku belajar banyak dari kalian. Kalian selalu mendukungku, baik di saat-saat sulit maupun saat aku merayakan keberhasilan. Setiap nasihat dan dorongan dari Kalian sangat berarti bagiku. Semoga karya ini bisa jadi sedikit hadiah untuk semua yang telah kakak lakukan.
3. Keluarga Besar dan Rekan-rekan yang selalu memberikan motivasi dan

dukungan penuh disetiap langkahku.

4. Ibu dosen pembimbing, penguji, serta seluruh staff pengajar secara umum di lingkungan program studi Pendidikan Tari.
5. Almamater Tercinta, Program Studi Pendidikan Tari Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universita Lampung.

UCAPAN TERIMA KASIH

Bismillahirrohmanirrohim, Puji syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan segala rahmat dan hidayah serta karunia-Nya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir skripsi ini dengan judul “Bentuk Pertunjukan Silek Lampung di Lamban Balak Way Napal Kabupaten Pesisir Barat” sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan di Universitas Lampung. Penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan arahan dan bimbingan dalam penelitian sebagai tugas akhir skripsi ini, sehingga penulis dapat menyelesaikan laporan penelitian tugas akhir ini dengan baik. Pada kesempatan ini penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Ir. Lusmeilia Afriani D.E.A., I.P.M., Asean., Eng. selaku Rektor Universitas Lampung.
2. Dr. Albet Maydiantoro, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
3. Dr. Sumarti, M.Hum., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
4. Dr. Dwiwana Habsary, M.Hum. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Tari Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung dan selaku Dosen Pembimbing Akademik sekaligus Dosen Pembimbing I yang telah membimbing penulis dari awal hingga akhir. Terima kasih Ibu atas bimbingan, arahan serta motivasi dan dukungan kepada penulis dalam menyelesaikan penelitian ini. Terimakasih Banyak atas motivasinya, Ibu.

5. Indra Bulan S.Pd.,M.A., Selaku dosen Pembimbing II. Terimakasih atas ilmu, motivasi, dan kesabaran yang diberikan selama membimbing penulis. Terimakasih banyak *Miss*.
6. Susi Wedhaningsih, S.Pd., M.Pd. Selaku Dosen Pembahas saya yang bersedia untuk memberikan kritik dan saran kepada penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Terimakasih banyak ibu atas kesabarannya dalam membantu membahas kekurangan dalam skripsi ini.
7. Bapak dan Ibu dosen Program Studi Pendidikan Tari Universitas Lampung yang telah berbagi ilmu, pengalaman serta memberikan motivasi kepada penulis selama perkuliahan.
8. Staff dan seluruh jajaran Program Studi Pendidikan Tari Universitas Lampung yang telah membantu penulis selama perkuliahan.
9. Rekan-rekan seperjuangan angkatan 2021 yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu. Terimakasih untuk segala proses dan kebersamaan yang telah kita lalui, untuk pengalaman dan semangat yang telah diberikan kepada penulis.
10. Bapak Irwan Kurniawan, Selaku Narasumber Silek Lampung. Terimakasih atas Informasi dan waktu yang telah banyak diberikan kepada penulis dan membantu segala kebutuhan yang penulis perlukan dalam melakukan hingga menyelesaikan penelitian ini.
11. Abang Medi Kurnia, selaku Narasumber terkait tentang Silek Lampung. Terimakasih banyak atas informasi dan waktu yang telah diberikan kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian.
12. Kedua Orang tua ku, Bakku dan Makku tercinta terimakasih telah menjadi orang tua saya. Saya sangat bangga memiliki kalian berdua dihidup saya. Tidak tahu masa depan nanti akan seperti apa, saya berharap semoga selalu ada kalian di dalamnya. Terima kasih atas segala dukungan, arahan, motivasi, serta doa yang tidak pernah putus demi memperjuangkan keberhasilan dan kesuksesan anakmu ini. Terimakasih Mak Bak, sehat selalu ya agar melihat saya sukses nanti, aamiin.

13. Kakak-kakakku tercinta Eka Zuraida, Yanti Deswita, Susi Yana, Erlinda Yani, Tresya Febriani dan juga kepada keponakan-keponakanku terutama Dela Aprilia, Putri Rahmadini, Arya Maulana persepupuan yang telah kebersamai penulis dan memberi dukungan, semangat, serta motivasi kepadaku.
14. Terima kasih kepada seluruh keluarga besarku yang selalu memberikan motivasi, dukungan penuh kepada saya dan selalu mengusahakan apa yang saya butuhkan. Terimakasih telah mendoakan serta memberikan perhatian dan dukungan sehingga saya mampu menyelesaikan studinya sampai meraih gelar Sarjana.
15. Kepada seseorang yang tak kalah penting kehadirannya, Afif Al qodar. Terima kasih telah menjadi bagian dari perjalanan hidup saya, menjadi salah satu penyemangat karena selalu ada dalam suka maupun duka. Berkontribusi banyak dalam penulisan karya tulis ini baik tenaga, waktu, maupun materi kepada saya. Terima kasih telah kebersamai dari awal semester hingga skripsi ini selesai, telah menjadi rumah, pendamping dalam segala hal yang menemani, mendukung ataupun menghibur dalam kesedihan, mendengar keluh kesah, memberi semangat untuk pantang menyerah. Semoga Allah selalu memberi keberkahan dalam segala hal yang kita lalui.
16. Teman seperjuanganku Periwatu yang senantiasa mendukung dalam kebaikan, kebersamai dalam setiap langkah yang dilalui, dan saling memberikan motivasi dalam meningkatkan semangat serta kemudahan untuk menyelesaikan skripsi ini.
17. Teman seperjuanganku Kika, Meyta, Diyah, Lilis, Nina, Tya, Fitri, Kade, Ni Eka, Resti, Nana, Ana. Terima kasih sudah kebersamaiku selama perkuliahan ini, selalu berbagi tugas dan saling bertukar informasi, terimakasih telah mewarnai kehidupan pendidikanku.
18. Kepada Temanku Desi Iryanti teman yang menemani ku dari SMA, menemani ku mengerjakan Skripsi ini, terima kasih sudah mau begadang bersama, sudah mendengarkan keluh kesahku dan menjadi tempat dan pendengar yang baik untukku.

19. Teruntuk Sahabat sedari masa kecil ku Desy Destia, Elya Santi, Ria Rizka. Terima kasih untuk kalian bertiga sudah mau menemaniku dari dulu hingga sekarang, Walaupun sekarang kita sudah terpisah jarak semoga kalian sehat dan bahagia selalu ya.
20. Untuk Om jon dan Bunda selvi sebagai owner dari sanggar Seni Bunga Mayang, terima kasih sudah mengajak saya dan menjadikan saya keluarga, memberikan saya rezeki dan kebahagiaan yang tiada henti-hentinya.
21. Rekan Koreografi Tradisi Syana, Desy, Wawa, Ajeng dan Lilis dengan karya “KINJAR UKHIK”. Terima kasih atas kerjasama, dukungan dan semangat dalam menyelesaikan perkuliahan dengan baik.
22. Rekan Koreografi Pendidikan Syana, Desri, Nina. Serta adik-adik penari Zea, Cantika, Bitta, Syakila. Terima kasih telah memberikan pengalaman, motivasi, semangat kepada penulis selama menjalani perkuliahan dan berhasil menyelesaikan karya dengan indah yang berjudul “LAKKAI”.
23. Rekan Koreografi Lingkungan Eka dan Resti, serta penari BEAUTY? Rindang dan Ega, peran pendukung dan Tim Produksi yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu. Terima kasih telah memberikan pengalaman, motivasi, semangat kepada penulis selama menjalani perkuliahan, sehingga energi positif tersebut membantu penulis dalam menyelesaikan karya “BEAUTY?”.
24. Rekan-rekan KKN dan PLP Desa Mandah, Kabupaten Lampung Selatan. Terima kasih kepada Dewi, Sabrin, Sabrina, Kheisya, Chika, Habib, dan Reyhan. Terima kasih untuk pengalaman dan kenangan yang telah dilalui selama 40 hari.
25. Teman-teman sendratari *Garinsingan* yang sangat seru dan semangat. Terima kasih atas keseruan dan kegilaan selama proses panjang sendratari. Terimakasih atas kerjasamanya selama menggarap sendratari.
26. Seluruh pihak yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu, terima kasih telah membantu penulis hingga terselesaikannya skripsi ini.
27. Terakhir untuk diri saya sendiri, Selvi Oktapia. Terima kasih sudah berani mengambil langkah meski kadang ragu. Terima kasih sudah tetap sabar dan tidak menyerah ketika segala sesuatunya terasa sulit. Aku menghargai semua usaha dan kerja keras yang sudah dilakukan. Terima kasih sudah memberi

waktu untuk istirahat saat merasa lelah dan tetap berusaha untuk menjadi lebih baik setiap hari. Perjalanan menuju Impian bukanlah lomba sprint, tetapi lebih seperti marathon yang memerlukan ketekunan, kesabaran, dan tekad yang kuat. Teruslah berusaha dan jangan lupa untuk merayakan setiap langkah yang sudah dilalui. Kamu hebat!

Bandar Lampung, April 2025
Penulis,

Selvi Oktapia
NPM 2113043011

DAFTAR ISI

Halaman

DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR GAMBAR	ix
DAFTAR LAMPIRAN	x
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Tujuan Penelitian	7
1.4 Manfaat Penelitian	7
1.5 Ruang Lingkup Penelitian.....	8
1.5.1 Objek Penelitian.....	8
1.5.2 Subjek Penelitian.....	8
1.5.3 Tempat Penelitian.....	9
1.5.4 Jadwal Penelitian.....	9
II. TINJAUAN PUSTAKA	11
2.1 Penelitian Terdahulu.....	11
2.2 Bentuk Pertunjukan.....	14
2.3 Kerangka Teoritis	15
2.3.1 Penari	15
2.3.2 Gerak.....	16
2.3.3 Musik Irian.....	16
2.3.4 Properti.....	17
2.3.5 Tata Busana	18
2.3.6 Pola Lantai	18
2.3.7 Tempat Pertunjukan	18
2.3.8 Penonton	19
2.4 Kerangka Berpikir.....	19
III. METODE PENELITIAN	21
3.1 Desain Penelitian	21
3.2 Fokus Penelitian.....	22
3.3 Sumber Data.....	22
3.3.1 Sumber Data Primer.....	22
3.3.2 Sumber Data Sekunder	23
3.4 Teknik Pengumpulan Data	23
3.4.1 Observasi.....	23

3.4.2 Wawancara	24
3.4.3 Dokumentasi	25
3.5 Instrumen Penelitian	25
3.5.1 Pedoman Observasi.....	26
3.5.2 Pedoman Wawancara	27
3.5.3 Pedoman Dokumentasi	30
3.6 Teknik Keabsahan Data.....	31
3.7 Teknik Analisis Data	32
3.7.1 Reduksi Data	32
3.7.2 Penyajian Data	33
3.7.3 Penarikan Kesimpulan	33
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	35
4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian	35
4.2 Bentuk Pertunjukan Silek Lampung	38
4.2.1 Silek Lampung dan Prosesi Arak-Arakan Pengantin.....	38
4.3 Wujud Yang Dapat Dilihat	41
4.3.1 Gerak.....	41
4.3.2 Properti.....	47
4.3.3 Tata Busana	49
4.3.4 Pola Lantai	51
4.4 Wujud Yang Dapat Didengar	52
4.4.1 Iringan Musik.....	52
4.5 Waktu dan Tempat Pertunjukan	54
4.6 Interaksi Penonton	56
V. KESIMPULAN DAN SARAN.....	60
5.1 Kesimpulan	60
5.2 Saran	61
DAFTAR PUSTAKA.....	63
GLOSARIUM.....	65

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1.1 Jadwal Kegiatan Penelitian	9
3.1 Instrumen Pengumpulan dan Observasi.....	27
3.2 Instrumen Penelitian Bentuk Pertunjukan Silek Lampung	28
3.3 Instrumen Pengumpulan Data Dokumentasi.....	31
4.1 Ragam Gerak Silek Lampung	44
4.2 Properti Silek Lampung	47
4.3 Deskripsi Busana Silek Lampung	50
4.4 Alat Musik.....	53

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
2.1 Kerangka Berpikir.....	20
4.1 Pola Lantai Silek Lampung.....	52
4.2 Tempat Pertunjukan Silek Lampung dalam Prosesi Arak-Arakan	55
4.3 Panggung/Arena dalam Silek Lampung	57

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Pedoman Observasi.....	68
2. Pedoman Wawancara.....	69
3. Panduan Pertanyaan Wawancara	70
4. Panduan Dokumentasi	77
5. Data Narasumber.....	79
6. Dokumentasi	80

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pesisir Barat sebagai kabupaten paling ujung di Lampung yang berbatasan dengan Provinsi Bengkulu merupakan daerah yang dijuluki sebagai "Negeri Para Saibatin dan Para Ulama". Hal tersebut menunjukkan betapa Pesisir Barat sangat kental dengan Budaya dan Tradisi yang melekat di dalamnya, yang dihuni oleh penduduk yang berasal dari berbagai suku dan daerah di Indonesia. Masyarakat Lampung terutama di kabupaten Pesisir Barat memiliki kekayaan dan keragaman budaya baik yang berasal dari para pendatang maupun masyarakat asli.

Seni adalah segala perbuatan manusia yang berasal dari segenap perasaannya dan bersifat indah sehingga dapat menggerakkan jiwa dan perasaan manusia. Dengan kesenian manusia dapat mengungkapkan gagasan, ide, dan perasaan melalui media serta diwujudkan melalui tingkah laku yang bersifat estetis dan bermakna. Selain itu, kesenian daerah tercipta dari latar belakang kebudayaan daerah masing masing (Soedarsono, 2006: 13).

Kabupaten Pesisir Barat mempunyai kesenian tersendiri. Masing-masing kecamatan yang terdiri dari sekelompok masyarakat yang berupaya semaksimal mungkin untuk mengekspresikan kesenian tersebut dalam berbagai bentuk. Masyarakat kabupaten Pesisir Barat mayoritas beragama islam, sehingga tradisi kesenian di kabupaten Pesisir Barat berakar dari agama islam diantaranya yaitu: *malam pitu likogh*, *ngejalang pangan*, *ngejalang kubogh*, *tari hadra*, *ngawol*, *nayuh*, *bedikegh*, *silek* dan lain sebagainya.

Adat istiadat yang dimiliki oleh masyarakat Pesisir Barat merupakan bagian dari masyarakat Lampung secara internal. Saibatin sendiri berarti memiliki satu junjungan atau batin. Hal ini sesuai dengan struktur sosial suku Saibatin, di mana hanya ada satu raja adat yang memimpin setiap generasi. Pendapat ini menunjukkan bahwa masyarakat Saibatin dipimpin oleh seorang ketua adat yang mengatur sistem adat di wilayah yang menganut adat Saibatin. Hukum adat, kelembagaan, dan nilai-nilai kebudayaan masyarakat Lampung diatur oleh sistem adat.

Prosesi adat perkawinan adalah salah satu warisan budaya yang masih lestari di wilayah Pesisir Barat hingga saat ini. Perkawinan memiliki peran penting dalam kehidupan manusia, terutama dalam masyarakat Lampung, karena membantu melanjutkan keturunan dan menghasilkan pemimpin baru dan pemimpin adat dalam keluarga. Masyarakat Lampung yang sebagian besar menganut agama Islam, cenderung melakukan upacara adat pernikahan dengan bercorak Islam. Dengan kata lain, agama yang dianut penduduknya telah menyatu dengan budaya mereka. Oleh karena itu, upacara pernikahan adat Lampung memiliki cara tersendiri dalam pelaksanaannya.

Mengenai hal ini pencak silat berkembang dengan nama dan aliran yang berbeda-beda di setiap daerah. Dengan mempertimbangkan berbagai kondisi geografis dan etnis serta perkembangan zaman, pencak silat tetap ada sebagai budaya dan cara untuk melindungi diri dan menjadi kearifan lokal bagi pembawa budaya. Dalam hal ini Silek Lampung yang merupakan nama perguruan pencak silat yang ada di Pesisir Barat khususnya pekon Way Napal merupakan suatu budaya yang menjadi ciri khas masyarakat tersebut.

Sebuah desa di kabupaten Pesisir Barat, lamban balak Way Napal merupakan salah satu tempat pertunjukan Silek Lampung yang masih dilestarikan hingga kini. Lamban Balak Way Napal adalah salah satu desa yang menonjol dalam mempertahankan budaya tradisional, terkenal bukan hanya karena keindahan alamnya tetapi juga karena adat istiadat yang diwariskan dari generasi ke

generasi oleh masyarakat lokal. Penampilan Silek Lampung adalah salah satu bentuk budaya yang menonjol di sini.

Pencak silat dikenal dengan nama Silek Lampung. Penyebutan nama Silek ini selain telah diadopsi menjadi bahasa Lampung, tetapi juga dimaksudkan untuk memberikan ciri khas dengan nama yang berbeda, untuk membedakan dengan pencak silat dari daerah lain. Silek Lampung adalah seni bela diri tradisional yang telah lama menjadi bagian penting dari warisan budaya Lampung. Gerakan dan teknik yang digunakan dalam seni bela diri ini memiliki keunikan. Pertunjukan Silek Lampung juga sering digabungkan dengan musik tradisional untuk menambah daya tarik pertunjukan. Silek Lampung adalah simbol kekuatan, keberanian, dan identitas komunitas lokal dalam konteks lamban balak Way Napal.

Namun seiring dengan perkembangan zaman, bentuk-bentuk adat budaya yang dimiliki oleh masyarakat Pesisir Barat mulai hilang dan tidak difungsikan lagi oleh masyarakat pendukungnya. Dalam memajukan seni dan budaya sehingga dapat menimbulkan hal yang positif demi kemajuan kesenian kabupaten Pesisir Barat maka diharapkan mampu menggali potensi berbagai seni budaya yang memang telah ada di Pesisir Barat sejak generasi terdahulu sehingga kita semua selaku generasi penerus dapat tetap melestarikan nilai seni budaya yang merupakan salah satu kekayaan yang kita miliki dan merupakan bekal dalam rangka pengembangan kebudayaan di kabupaten Pesisir Barat.

Masyarakat Pesisir Barat tepatnya di desa Way Napal masih sangat kental akan tradisi dan budaya. Karena mereka sangat teguh memegang adat dan tradisi daerahnya. Salah satu kesenian yang terdapat di desa Way Napal kecamatan Krui Selatan kabupaten Pesisir Barat yaitu Seni Pertunjukan Silek Lampung. Pertunjukan Silek ini sudah ada sejak zaman dahulu di kehidupan masyarakat desa Way Napal dan sudah diterima oleh masyarakat luas.

Silek ini dahulunya merupakan alat untuk pertahanan diri dalam menghadapi marabahaya. Setelah Silek dipertunjukkan di hadapan masyarakat sebagai hiburan, dan masyarakat luas tertarik dengan Silek yang lama kelamaan setiap ada acara di masyarakat Silek Lampung ini selalu dipertunjukkan dalam rangka penyambutan awal memulainya sebuah acara. Gerak-gerak Silek yang ditampilkan pada saat upacara pernikahan adat Lampung tersebut, sudah mengalami perubahan bentuk, karena yang ditampilkan adalah unsur seni. Salah satu gerak yang menarik dan sering muncul dalam upacara pernikahan adat Lampung adalah takhi lading dan takhi pedang. (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan 1998, Sejarah Daerah Lampung).

Secara teknis Silek Lampung mengandalkan kecepatan, ketepatan, kekuatan, dan keseimbangan. Uniknya, dalam bela diri ini terdapat istilah 'Tidak ada istilah mundur sekali maju menyerang pantang untuk mundur'. Untuk menjadikannya menyatu dengan tubuh juga tidaklah mudah, karena sulitnya pengolahan tenaga dalam Silek Lampung sangat tertutup dan sakral. Filosofinya adalah untuk menjaga para tamu agung dari ancaman bahaya yang bisa datang kapan saja. Dalam proses perkembangannya, Silek Lampung akhirnya turut serta dalam berbagai prosesi adat. Semua tak lepas dari kebiasaan masyarakat Lampung Pesisir yang terbiasa mengiringi pengantin, petinggi adat, dan arak- arakan. Biasanya Silek Lampung akan ditugaskan sebagai pembuka dari gerombolan arak-arakan dan berada di barisan terdepan yang kerap disebut juga pendekar.

Gerak dasar Silek Lampung itu merupakan gerak yang mendasari pesilat setelah menguasai sikap dasar untuk melakukan gerak terus menerus yaitu arah delapan penjuru mata angin, langkah, dan pola langkah. Gerak dasar merupakan modal pesilat untuk melakukan penyerangan ataupun pembelaan. Secara historis, Pencak Silat merupakan sebuah keterampilan beladiri yang difungsikan sesuai dengan kebutuhan pelakunya dalam menghadapi berbagai tantangan, terutama yang berasal dari alam, binatang, dan manusia (Sukowinadi, 1989).

Mengenai tradisi pernikahan Lampung, khususnya dalam adat Saibatin, prosesi arak-arakan merupakan bagian penting dari serangkaian upacara yang melambangkan kehormatan dan keagungan acara tersebut. Tradisi Saibatin adalah salah satu adat yang banyak dipraktikkan di daerah Lampung, dan melibatkan berbagai ritual serta simbolik yang kaya akan makna. Biasanya merupakan bagian dari acara budaya, upacara adat, atau festival. Peserta biasanya berjalan dalam prosesi sambil membawa atau mengenalkan unsur budaya, seperti pakaian adat, alat musik, dan ciri khas lainnya.

Dibeberapa acara, Silek Lampung biasanya diperagakan dengan pedang yang pastinya berpadu dengan kekuatan tenaga dalam pendekar Silek. Silek Lampung sudah diwariskan secara turun-temurun di kawasan lamban balak Way Napal. Adat istiadat dan kepercayaan lokal sering kali tercermin dalam arak-arakan, dengan setiap komponen prosesi memiliki arti simbolis. Misalnya, warna tertentu pada pakaian atau dekorasi dapat melambangkan keberuntungan atau keberhasilan di beberapa budaya. Selain itu, arak-arakan dapat menampilkan berbagai jenis tarian dan musik, mulai dari pertunjukan tradisional hingga inovasi kontemporer.

Pada konteks pernikahan, giatan arak-arakan dalam istilah Lampung disebut dengan *Buharak*. Kegiatan *Buharak* dalam tradisi adat Lampung merupakan salah satu bentuk arak-arakan yang dilakukan sebagai bagian dari rangkaian upacara adat, khususnya dalam pernikahan. *Buharak* memiliki makna simbolis sebagai bentuk penghormatan dan penyambutan bagi pihak yang menjalani ritual, seperti calon pengantin, serta sebagai simbol kesiapan memasuki kehidupan baru. Adapun Istilah-istilah seperti *ngantak* dan *nyunsung* memiliki makna khusus dan terkait erat dengan prosesi arak-arakan yang sering diadakan untuk merayakan momen tersebut. Istilah *ngantak* biasanya merujuk pada proses atau acara penyambutan mempelai pria ke rumah mempelai wanita dalam tradisi pernikahan. Dalam acara pernikahan adat Lampung, mempelai pria bersama rombongannya akan diarak menuju lokasi acara pernikahan dengan berbagai perayaan. Acara ini

sering disertai dengan musik, tarian, dan ritual khusus sesuai dengan adat yang berlaku.

Pengertian *nyunsung* atau nyambut mengacu pada prosesi penyambutan mempelai wanita di rumah mempelai pria. Selama prosesi ini, mempelai wanita dan rombongannya disambut dengan penuh hormat dan kegembiraan. Acara ini juga sering disertai dengan arak-arakan yang meriah, di mana keluarga dan kerabat akan memberikan sambutan yang hangat dan penuh suka cita. Sama seperti *ngantak*, *nyunsung* juga melibatkan musik, tarian, dan ritual adat yang memperkuat makna dan kekayaan budaya dari pernikahan tersebut.

Kedua prosesi ini merupakan bagian penting dari rangkaian acara pernikahan yang mencerminkan kekayaan adat dan budaya lokal. Mereka tidak hanya menyambut pasangan pengantin, tetapi juga memperkuat ikatan antara kedua keluarga dan merayakan momen bersejarah dalam kehidupan pasangan pengantin. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu Penari sekaligus pelatih di Pekon Way Napal (Medi Kurnia) menjelaskan bahwa Penari Silek Lampung terbagi menjadi dua yaitu satu penari dari pihak mempelai pria dan satu lagi mewakili dari pihak mempelai wanita. Oleh karena itu, kedua petarung saling berhadapan saat melakukan pertarungan menandakan penyambutan dari kedua pihak keluarga.

Penelitian ini membahas bagaimana bentuk pertunjukan Silek Lampung di Lamban Balak Way Napal kabupaten Pesisir Barat. Hal ini dilakukan karena adanya konsep bentuk dalam melihat kesenian, sebab sebuah kesenian akan sulit dikenal jika tidak memiliki bentuk. Bentuk disini digunakan sebagai pintu masuk utama untuk bisa melihat, mengenal dan mengetahui segala hal tentang Silek Lampung. Dalam konteks arak-arakan, silek berfungsi untuk "membuka jalan", yaitu menciptakan ruang bagi rombongan pengantin untuk melintas. Gerakan silek membantu mengatur alur dan memastikan bahwa rombongan dapat bergerak dengan lancar sampai tujuan tanpa ada gangguan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu “Bagaimana Bentuk Pertunjukan Silek Lampung Di Lamban Balak Way Napal, Kabupaten Pesisir Barat?”

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk pertunjukan Silek Lampung di lamban balak Way Napal Kabupaten Pesisir Barat. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menjelaskan berbagai unsur yang membentuk tarian tersebut, seperti penari, gerakan, musik pengiring, tata rias dan busana, pola lantai, properti, penonton, serta tempat pertunjukan.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diinginkan untuk bisa dirasakan dari dilakukannya penelitian ini yakni:

1. Manfaat bagi masyarakat, Penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan pemahaman masyarakat tentang pentingnya melestarikan kebudayaan yang ada di kabupaten pesisir barat terutama Silek Lampung.
2. Manfaat bagi pendidik dan peserta didik yaitu diharapkan bisa menjadi Bahan ajar tentang bentuk pertunjukan Silek Lampung dapat digunakan oleh pendidik untuk mengajarkan peserta didik mengenai pembelajaran Silek Lampung Ini akan membantu mereka memahami lebih dalam tentang Silek Lampung.
3. Menjadi rekomendasi tentang bagaimana Perkembangan budaya di masyarakat kabupaten Pesisir Barat dapat dilaksanakan secara efektif untuk memberikan informasi masyarakat.
4. Manfaat bagi mahasiswa Pendidikan Tari, Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan ilmu pengetahuan tentang bentuk pertunjukan

Silek Lampung di Pekon Way Napal Kecamatan Krui Selatan, kabupaten Pesisir Barat. Sebagai acuan dan referensi dalam penelitian selanjutnya.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Dalam sebuah penelitian, diperlukan batasan yang jelas agar hasil yang diperoleh lebih terarah dan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Oleh karena itu, penting untuk menentukan ruang lingkup penelitian agar fokus pembahasan tidak meluas ke hal-hal di luar konteks yang diteliti. Ruang lingkup penelitian meliputi objek, subjek, lokasi, serta waktu penelitian. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

1.5.1 Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah Bentuk Pertunjukan Silek Lampung di Lamban Balak Way Napal, kabupaten Pesisir Barat. Penelitian ini mencakup berbagai elemen penting dalam tari, yaitu penari sebagai pelaku utama, ragam gerak yang digunakan, iringan musik, tata rias dan busana, properti yang digunakan dalam pertunjukan, pola lantai, penonton serta tempat pelaksanaan tarian.

1.5.2 Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini meliputi tokoh adat dan penari sekaligus pelatih Silek Lampung yang berada di Way Napal kecamatan Krui Selatan kabupaten Pesisir Barat. Salah satu tokoh adat yang menjadi narasumber utama dalam penelitian ini adalah bapak Irwan Kurniawan. Sebagai seorang yang memiliki pengetahuan mendalam mengenai adat dan tradisi setempat, beliau berperan dalam memberikan informasi terkait dengan Silek Lampung. Sementara itu, Bapak Medi Kurnia, sebagai penari sekaligus Pelatih Silek Lampung, turut memberikan informasi mengenai teknik, gerakan, serta pengalaman langsung dalam melestarikan tarian ini. Kombinasi wawasan dari berbagai narasumber ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif

mengenai Silek Lampung di lamban balak Way Napal kabupaten Pesisir Barat.

1.5.3 Tempat Penelitian

Tempat penelitian ini dilaksanakan di desa Way Napal, kecamatan Krui Selatan, kabupaten Pesisir Barat. Lokasi ini dipilih karena merupakan daerah yang masih mempertahankan dan melestarikan Silek Lampung sebagai bagian dari tradisi dan budaya masyarakat setempat. Selain itu, di Pekon Way Napal terdapat tokoh adat, penari, serta masyarakat yang memiliki pemahaman mendalam mengenai tarian tersebut, sehingga memungkinkan penelitian ini mendapatkan data yang akurat dan relevan.

1.5.4 Jadwal Penelitian

Rentang waktu penelitian yang dilakukan pada penelitian bentuk pertunjukan Silek Lampung di lamban balak Way Napal, Kabupaten Pesisir Barat mencakup periode tertentu yang dirinci sebagai berikut, yang mana waktu tersebut dipilih untuk mendapatkan hasil yang representatif dan sesuai dengan tujuan penelitian.

Tabel 1.1 Jadwal Kegiatan Penelitian

No	Kegiatan	Waktu															
		Juli 2024				Agustus 2024				Januari 2025				Februari 2025			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1.	Observasi Pra Penelitian																
2.	Penyusunan Proposal																
3.	Pelaksanaan Penelitian																
4.	Pengelolaan Data																
5.	Penyusunan Hasil Penelitian																

Waktu penelitian ini dirancang agar setiap tahap dapat berjalan secara sistematis dan sesuai dengan tujuan penelitian. Berikut adalah

penjabaran dari tabel waktu penelitian. Tahap pengajuan judul dilakukan pada bulan Juli, kemudian tahap penyusunan dan bimbingan proposal, peneliti menyusun proposal penelitian yang mencakup latar belakang, rumusan masalah, tujuan, serta metodologi yang digunakan. Selain itu, dilakukan studi literatur untuk mengumpulkan referensi mengenai Silek Lampung. Peneliti juga mengurus perizinan dan melakukan koordinasi dengan tokoh adat, penari, dan masyarakat setempat di desa Way Napal kabupaten Pesisir Barat.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu digunakan sebagai informasi pendukung antara penelitian yang pernah dilakukan atau yang pernah ada terhadap penelitian yang akan dilakukan. Langkah tersebut dibutuhkan untuk penyusunan penelitian baik itu dalam segi teori maupun konsep. Beberapa referensi yang menjadikan hal tersebut penting untuk penulisan dalam penelitian ini. Untuk menghindari plagiarisme atau duplikasi pada penelitian ini, maka peneliti melakukan penelusuran terkait dengan penelitian yang serupa dengan penelitian yang dilakukan. Hal ini dilakukan agar menjadi pembeda antara penelitian saat ini dengan penelitian terdahulu. Salah satu contohnya penelitian yang berkaitan dengan penelitian yang akan diambil oleh penulis, diantaranya sebagai berikut:

Penelitian yang berhubungan atau berkaitan dengan bentuk tari yang sebelumnya sudah pernah diteliti atau sudah pernah dilakukan oleh Ikram Lana (2022) pada penelitiannya yang berjudul “Bentuk Pertunjukan Tari Sung-Sung Di Pekon Padang Cahya Kabupaten Lampung Barat”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk pertunjukan tari Sung-Sung pada masyarakat Lampung Saibatin di Desa Padang Cahya Kabupaten Lampung Barat ini secara umum, serta memahami bentuk tarian ini secara detail dengan menggunakan sebuah metode, yaitu menggunakan metode deskriptif kualitatif, dengan Teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa bentuk pertunjukan dari tari Sung-Sung dapat dilihat dari gerak tari, dan elemen- elemen penyajian lainnya.

Relevansi penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu sama-sama meneliti tentang Silek, dimana di dalam tarian tersebut memiliki beberapa elemen-elemen penting, antara lainnya yaitu gerak, musik iringan, pola lantai, kostum, tata rias, dan properti. Perbedaannya yaitu Tari Sung-Sung yang diteliti oleh Ikram Lana merupakan tarian yang sudah mengalami Perkembangan dari Silek. Serta memiliki kesamaan metode penelitiannya yaitu metode kualitatif dengan menggunakan teknik pengumpulan data dalam penelitiannya yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sehingga penelitian yang terdahulu terdapat kontribusi terhadap penelitian yang akan diteliti ini. Kontribusi yang dilakukan penelitian terdahulu terhadap penelitian ini yaitu mengenai bentuk pertunjukan tari serta elemen-elemen yang dibahas secara detail, narasumber yang dituju serta kesesuaian metode yang digunakan penelitian terdahulu. Sehingga penelitian tersebut dapat dijadikan sebuah acuan dalam penelitian bentuk pertunjukan dari penelitian ini.

Penelitian yang diteliti oleh Denta Pramana Putra (2023) yang berjudul tentang “Bentuk Dan Fungsi Pertunjukan Cangget Lebaran Sungkai Utara” Penelitian ini bertujuan untuk mengenal, mengetahui, memahami dan mendeskripsikan Bentuk sajian dari Bentuk dan Fungsi Pertunjukan Cangget Lebaran Sungkai Utara. Metode yang digunakan dalam penelitian tersebut menggunakan metode pendekatan kualitatif dan pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini dengan melakukan observasi, wawancara, dokumentasi. Penelitian ini juga membahas tentang aspek-aspek pertunjukan tari yang meliputi pelaku tari, ragam gerak, busana dan rias, tempat pertunjukan, waktu pertunjukan, aspek pendukung pertunjukan seperti properti tari dan sebagainya.

Relevansi penelitian tersebut terhadap penelitian yang akan dilakukan yaitu sama- sama meneliti tentang bentuk sebuah tarian, yang meliputi aspek gerak, musik iringan, kostum, dan tata rias. Kontribusi yang diberikan penelitian terdahulu terhadap penelitian yang akan dilakukan yaitu dalam metode

penelitian, serta penganalisisan data yang dilakukan terhadap penelitian. Memberikan masukan dalam penyusunan elemen-elemen tari yang akan diteliti, sehingga penelitian ini dapat dijadikan acuan dan semakin memperkuat peneliti agar lebih kritis dalam mengungkapkan atau memaparkan bentuk tari tarian yang akan diteliti.

Penelitian selanjutnya Indra Bulan (2017) yang penulis pilih untuk dijadikan tinjauan pustaka penelitian terdahulu adalah jurnal dengan judul “Transformasi Kuttau Lampung Dari Beladiri Menjadi Seni Pertunjukan Tari Pedang”. Penelitian ini membahas tentang proses transformasi aliran bela diri Kuttau menjadi seni pertunjukan pedang. Pada penelitian ini menggunakan pendekatan *performance studies*, teori teks dan konteks, teori adaptasi dan apropriasi. Jika dilihat dari hasilnya, penelitian ini meneliti Kuttau yang semula adalah merupakan seni bela diri dan bertransformasi menjadi pertunjukan tari yang terinspirasi dari gerakan Kuttau. Di Lampung pencak silat dikenal dengan nama Kuttau. Penyebutan nama Kuttau ini selain telah diadopsi menjadi bahasa Lampung, tetapi juga dimaksudkan untuk memberikan ciri khas dengan nama yang berbeda, untuk membedakan dengan pencak silat dari daerah lain. Kuttau Lampung terdiri dari beberapa jurus yang berjenjang. (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan 1998, Sejarah Daerah Lampung).

Penelitian tersebut memiliki relevansi dengan penelitian saat ini yaitu meneliti sebuah bentuk pertunjukan tari dan latar belakangnya dari pencak silat. Meskipun penelitian tersebut membahas tentang bentuk pertunjukan, akan tetapi memiliki perbedaan dengan penelitian saat ini yaitu pada objek dan tempat penelitiannya dengan judul Kajian ‘Bentuk Pertunjukan Silek Lampung Di Pekon Way Napal Kabupaten Pesisir Barat’. Selain itu, penelitian ini memfokuskan pada hasil kajian bentuk pertunjukan Silek Lampung. Gerak merupakan komponen utama sebagai pembentuk dalam menciptakan sebuah karya tari, tanpa adanya gerak maka tari juga tidak akan pernah terbentuk.

2.2 Bentuk Pertunjukan

Menurut Bastomi (1981: 60), yang dimaksud bentuk adalah wujud yang dapat dilihat. Yang dimaksud wujud dimaksudkan kenyataan secara konkret di depan kita (dapat dilihat dan didengar), sedangkan wujud abstrak hanya dapat dibayangkan. Pertunjukan adalah sebuah bentuk yang disajikan dalam wujud nyata dapat dilihat dan didengar. Bentuk pertunjukan adalah sesuatu yang berlaku dalam waktu, suatu lokasi mempunyai arti hanya pada waktu suatu pengungkapan seni berlangsung di situ.

Menurut Bastomi (1981: 60) seni pertunjukan adalah media ekspresi yang memungkinkan penyampaian emosi dan pesan melalui berbagai bentuk seni. Ia percaya bahwa seni pertunjukan memiliki kekuatan untuk mempengaruhi emosi penonton dan membawa mereka ke dalam pengalaman yang mendalam dan reflektif. Bastomi menggaris bawahi bahwa interaksi antara penampil dan penonton adalah kunci dalam seni pertunjukan. Ia berpendapat bahwa seni pertunjukan merupakan bentuk komunikasi yang melibatkan respons dan partisipasi dari penonton. Kualitas pertunjukan sering kali diukur berdasarkan bagaimana penampil dapat menghubungkan diri dan berkomunikasi dengan penontonnya.

Sebuah pertunjukan tidak hanya menampilkan bentuk gerak saja, melainkan ada maksud dan tujuan didalamnya. Pertunjukan dalam hal ini merupakan sebuah bentuk pertunjukan yang menampung ide-ide manusia sehingga dituangkan dalam bentuk gerak indah. Jika dilihat dari gerakanya, pertunjukan mampu mengundang atau memikat para penonton untuk melihatnya. Pertunjukan yang dimaksud adalah pertunjukan yang dikonsep agar menjadi suatu kesatuan yang ditujukan untuk kepentingan seseorang ataupun kepentingan orang banyak.

Hal ini sangat relevan untuk penelitian yang dilakukan, karena Silek Lampung memiliki bentuk yang terlihat secara empirik melalui gerak, ruang, dan waktu yang dapat dianalisis secara langsung. Dengan menggunakan pendekatan tekstual dalam teori Bastomi, Soedarsono dan Murgiyanto peneliti dapat menelaah bentuk-bentuk gerakan dalam Silek Lampung secara lebih terperinci dan objektif, serta memahaminya sebagai struktur yang nampak dari luar atau secara fisik Sehingga didapatkan tujuan penelitian yaitu deskripsi bentuk pertunjukan Silek Lampung di Lamban Balak Way Napal kabupaten Pesisir Barat. Pertunjukan artinya adalah sebuah pertunjukan yang mengemas sebuah pertunjukan dan diperuntukan untuk disaksikan sebagai hasil dari kreatifitas manusia dengan maksud tertentu. Sebagaimana yang kita ketahui, hal pertama yang tampak dalam tampilan sebuah pertunjukan adalah gerak tubuh.

2.3 Kerangka Teoritis

Kerangka teoritis merupakan landasan konseptual yang digunakan dalam penelitian untuk menganalisis dan memahami objek kajian secara lebih mendalam. Dalam penelitian ini, kerangka teoritis berfungsi sebagai pijakan dalam mengidentifikasi dan menjelaskan bentuk pertunjukan Silek Lampung di Lamban Balak Way Napal kabupaten Pesisir Barat. Penelitian ini mengkaji berbagai elemen yang membentuk Silek Lampung, termasuk penari, gerakan, pola lantai, musik iringan, tata rias dan busana, properti, penonton serta tempat pertunjukan yang digunakan dalam pertunjukan. Berikut adalah penjelasan mengenai elemen-elemen pertunjukan tari:

2.3.1 Penari

Menurut Bastomi (1981: 60), Penari adalah individu yang menggunakan tubuhnya untuk menyampaikan ekspresi, emosi, dan narasi melalui gerakan yang terstruktur dan terkendali. Dalam konteks ini, penari tidak hanya berperan sebagai pemain seni tetapi juga sebagai komunikator yang menyampaikan pesan kepada penonton. Melalui fisiknya, penari menciptakan representasi visual yang dapat

mengekspresikan perasaan, konsep, atau cerita, dengan mempertimbangkan unsur ritmis, teknis, dan estetika.

2.3.2 Gerak

Gerak merupakan unsur yang paling utama dalam sebuah tarian. Suatu tarian tidak bisa dikatakan tari apabila tidak ada elemen utama di dalamnya yaitu gerak itu sendiri. Gerak yaitu media baku dalam dunia tari. Gerak dalam tari merupakan ungkapan yang ingin disampaikan penari kepada penikmat atau penonton. Gerak-gerak yang dilakukan oleh penari kesenian Krangkeng melibatkan gerak tangan, kaki, kepala dan pinggul. Gerak dalam kesenian Silek Lampung merupakan gerakan-gerakan silat beladiri. Sikap dasar dalam menari adalah berdiri dengan badan tegak.

Menurut Soedarsono (1978: 1) Tari adalah gerak dan ritme, gerak merupakan pengalaman fisik yang paling elementer dari kehidupan manusia. Gerak yang dihasilkan merupakan gerakan melalui gambaran keseharian, menggambarkan perang, bercocok tanam dan lain-lain. Gerak didalam tari tidaklah gerak yang realistis, tetapi gerak yang sudah diberi suatu bentuk ekspresif serta estetis.

2.3.3 Musik Iringan

Musik iringan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari tari karena pada dasarnya keduanya berasal dari sumber yang sama yaitu dari naluri ritmis manusia. Di dalam sebuah tarian, musik tidak hanya sebagai iringan saja, akan tetapi musik juga merupakan partner dari tari itu sendiri. Partner yang dimaksud disini menurut Soedarsono (1978: 26) adalah komposisi musik yang bekerja sama dengan gerak untuk mewujudkan komposisi tari baik tradisional maupun tari kreasi. Sejalan dengan itu, Soetedjo (1983: 22) mengungkapkan bahwa musik atau karawitan merupakan teman yang tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lain, sebab tari dan musik merupakan perpaduan yang harmonis.

Musik berfungsi sebagai pengiring atau iringan tari, sebagai pemberi suasana pada suatu karya tari, dan sebagai ilustrasi atau penghantar.

Berdasarkan hal tersebut, maka penggunaan musik dalam pertunjukan Silek memberikan penekanan gerak sehingga gerak yang muncul terlihat menarik. Selain berfungsi untuk meramaikan prosesi arak-arakan, musik juga memberikan efek semangat bagi para penari. Meskipun sederhana hanya menggunakan alat musik rebana besar dan kecil, tetapi kehadiran musik pengiring menjadi penting baik dalam pertunjukan Silek Lampung maupun prosesi arak-arakan. Dengan tabuhan rebana dan suara sorakan dari penonton membuat estetika dalam silek lampung, sehingga pendekar silek lampung bisa lebih semangat dan bertenaga.

2.3.4 Properti

Menurut teori Sal Murgiyanto, properti dalam konteks seni tari merujuk pada segala perlengkapan dan peralatan yang digunakan dalam pertunjukan tari, yang tidak termasuk kostum atau perlengkapan panggung. Properti ini berfungsi sebagai elemen pendukung yang memperkaya penyampaian dan makna dari karya tari tersebut. Properti yang digunakan dalam Silek Lampung biasanya adalah pisau dan pedang.

Sal Murgiyanto juga menekankan bahwa properti memiliki peran penting dalam menciptakan kesatuan dan variasi dalam karya seni. Kesatuan mengacu pada hubungan yang harmonis antara berbagai elemen dalam pertunjukan, sedangkan variasi diperlukan untuk menjaga daya tarik dan dinamika pertunjukan. Properti tidak hanya berfungsi secara fisik tetapi juga sebagai simbol yang dapat menambah kedalaman naratif dan estetika dari tarian itu sendiri. Dalam pandangan Murgiyanto, pemilihan dan penggunaan properti harus dilakukan secara cermat agar dapat mendukung tema dan konsep keseluruhan dari karya tari yang ditampilkan.

2.3.5 Tata Busana

Busana merupakan faktor penting yang dapat memberikan identitas atau ciri khas mengenai sebuah tarian. Busana atau kostum dalam tari sangat berperan dalam penyampaian pesan dari tarian itu sendiri yang didalamnya terdapat makna dan simbol-simbol kehidupan. Kostum juga dapat memberikan daya tarik kepada penonton. Tata busana realis, umumnya merujuk pada tata busana yang biasa kita lihat dalam keseharian, namun ini tidak berarti tata busananya tidak memiliki simbol. Sedangkan tata busana simbolis adalah tata busana yang memiliki simbol-simbol khusus dalam pertunjukan (Soedarsono, 1978: 35).

2.3.6 Pola Lantai

Pola lantai adalah gerakan yang dilakukan dengan berpindah atau bergeser secara terstruktur agar membentuk pola. Pola lantai juga biasa disebut dengan ruang yang dilalui oleh penari. Desain lantai jika dilihat dari jenis tari berdasarkan jumlah penarinya memiliki perbedaan dari sisi penonton, pada tari tunggal desain atau pola lantainya bersifat maya karena tidak tampak oleh penonton, sedangkan desain lantai tari kelompok bersifat nyata karena dapat dilihat oleh penonton.

Menurut Soedarsono dalam Pekerti (1986: 105) pola lantai merupakan garis dilantai yang dapat dikenali penari, atau garis dilantai yang terdiri dari penari dalam kelompok atau posisi. Secara garis besar terdapat pola garis dasar pada pola lantai yaitu garis lurus dan garis lengkung dapat dibuat ke depan, ke belakang, ke samping, maupun serong.

2.3.7 Tempat Pertunjukan

Sebuah pertunjukan tentunya memerlukan tempat dalam pelaksanaannya. Tempat pertunjukan bisa disepakati oleh pelaku pertunjukan sesuai dengan keinginan yang dapat membantu pelaksanaan pertunjukan tersebut. Pada dasarnya tempat pertunjukan terbagi menjadi dua, yaitu ruangan terbuka dan ruangan tertutup. Hal ini sejalan dengan pendapat

(Lestari, 2018), jenis-jenis panggung yang digunakan untuk pertunjukan tari, terdiri dari dua bentuk panggung yaitu tertutup dan terbuka. Tempat pertunjukan menjadi hal mutlak yang diperlukan dalam sebuah pertunjukan demi tercapainya tujuan pertunjukan. Berdasarkan pertunjukannya, Silek Lampung ditampilkan pada sebuah tempat yang disepakati untuk dijadikan tempat pertunjukannya. Sesuai dengan fungsi Silek Lampung untuk mengarak, maka tempat pertunjukan Silek disesuaikan berdasarkan tempat arak-arakan tersebut. Biasanya, prosesi arak-arakan dilakukan disepanjang jalan menuju tempat akhir atau lokasi acara penyambutan. Oleh sebab itu, tempat pertunjukan Silek tersebut adalah dijalanan.

2.3.8 Penonton

Penonton adalah komponen penting dari sebuah pertunjukan. Menurut Murgiyanto (2016: 6), ada tiga komponen utama yang membentuk pertunjukan, yaitu adanya: pelaku pertunjukan, penonton, dan isi atau pesan yang disampaikan. Penonton adalah individu yang menikmati pertunjukan dan menerima pesan yang disampaikannya. Dia mengatakan bahwa pertunjukan memerlukan kehadiran penonton.

2.4 Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir adalah sebuah jalur pemikiran yang dirancang berdasarkan kegiatan yang dilakukan oleh peneliti (Ahsan, 2022: 1). Kerangka berpikir merupakan rancangan atau garis besar yang bersifat sementara terhadap gejala yang menjadi objek permasalahan dengan disusun berdasarkan observasi dan merupakan sebuah proses yang akan dilakukan. Kerangka berpikir adalah perpaduan antara asumsi- asumsi teoritis dan asumsi-asumsi logika dalam menjelaskan atau memunculkan variabel-variabel yang diteliti serta bagaimana kaitan diantara variabel-variabel tersebut, ketika dihadapkan pada kepentingan untuk mengungkapkan fenomena atau masalah yang diteliti (Setiawati, 2015). Berdasarkan hal tersebut maka dalam penelitian Silek ini

membahas bentuk berupa elemen tari dan struktur dari Silek, sehingga kerangka berpikir dalam penelitian ini menggunakan kerangka berpikir dalam bentuk sebuah bagan. Adapun kerangka berfikirnya sebagai berikut.



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir
(Sumber: Oktapia, 2025)

Skema diatas menunjukkan langkah atau tahapan penelitian untuk memperoleh data yang dibutuhkan. Penelitian ini melihat kebudayaan masyarakat Saibatin yaitu Silek Lampung, penelitian ini akan fokus melihat Bentuk Pertunjukan Silek Lampung di Lamban Balak Way Napal kabupaten Pesisir Barat. Pada aspek bentuk pertunjukan akan mendeskripsikan elemen-elemen yang terdapat pada Silek Lampung. Elemen tersebut berupa gerak, musik iringan tari, tata rias busana, pola lantai, tempat pertunjukan dan penonton.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan bertujuan untuk memiliki penemuan dan pembuktian. Metode penelitian merupakan cara ilmiah yang rasional, yang berarti kegiatan tersebut dilakukan secara masuk akal (Tersiana, 2018:6). Sehingga dapat digunakan untuk memahami, memecahkan, dan mengantisipasi masalah. Pada penelitian ini akan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif digunakan dengan tujuan untuk menggambarkan sesuatu serta memiliki pernyataan yang jelas melalui pendeskripsian secara detail. Penelitian yang dilakukan bermaksud untuk mendeskripsikan bagaimana bentuk pertunjukan silek lampung berdasarkan data- data yang telah dikumpulkan. Data tersebut dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, dan kemudian dianalisis.

Proses analisis data akan dilakukan terus menerus sampai pada penulisan hasil penelitian yang dinamakan sebagai pra observasi. Pra observasi dilakukan di kediaman Budayawan di desa Way Napal untuk mencari informasi mengenai permasalahan yang menjadi fokus dalam penelitian ini. Tahapan selanjutnya adalah proses lapangan yang dilaksanakan di Lamban Balak Way Napal kabupaten Pesisir Barat untuk menganalisis data yang sudah dikumpulkan yang kemudian data tersebut akan direduksi untuk lebih memfokuskan pada hal-hal yang lebih penting agar mempermudah dalam penyajian data terhadap bentuk dari Silek Lampung.

3.2 Fokus Penelitian

Fokus penelitian yang menjadi pokok utama dalam penulisan ini yaitu bentuk pertunjukan Silek Lampung Kemudian fokus kajian yang dibahas tertuju pada pendeskripsian penari, gerak, musik iringan, tata rias, tata busana, dan pola lantai, properti, penonton, serta tempat pertunjukan yang digunakan dalam Silek Lampung. Informasi tersebut diperoleh melalui pengamatan, wawancara, dan pengumpulan dokumen. Analisis data dimulai dengan observasi awal dan akan terus dilakukan secara berkelanjutan hingga hasil ditulis. Proses selanjutnya ialah penelitian dilapangan yakni di desa Way Napal kabupaten Pesisir Barat. Data tersebut kemudian direduksi untuk diringkas dan difokuskan pada hal-hal pokok untuk memudahkan penyajian data. Informasi tersebut kemudian diatur dan dipaparkan dalam bentuk narasi untuk menguraikan bentuk pertunjukan Silek Lampung di lamban balak Way Napal kabupaten Pesisir Barat.

3.3 Sumber Data

Sumber data pada sebuah penelitian merupakan hal yang penting untuk ditentukan. Oleh karena itu, sumber data dalam sebuah penelitian terbagi menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Hal ini sejalan dengan pendapat (Sugiyono, 2017: 193) mengatakan, bila dilihat dari sumber datanya, maka pengumpulan data dapat menggunakan sumber primer dan sumber sekunder. Kemudian dikalimat selanjutnya beliau mengatakan, sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data, dan sumber data sekunder adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data dan melalui orang lain atau dokumen. Maka dalam penelitian ini, peneliti menggunakan sumber data primer dan sumber data sekunder.

3.3.1 Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data pokok yang didapatkan saat penelitian dilapangan yang bersifat faktual. Dengan kata lain sumber

data primer didapatkan dari hasil wawancara kepada narasumber yang dipercaya menguasai objek penelitian. Oleh karena itu, sumber data primer dalam penelitian ini diperoleh dari informasi lisan narasumber yaitu pelatih Silek Lampung yang menguasai dalam pertunjukan Silek Lampung.

3.3.2 Sumber Data Sekunder

Data sekunder dalam penelitian ini didapatkan pada saat proses wawancara dengan para narasumber. Data sekunder tersebut didapatkan dari arsip para penari ataupun tokoh masyarakat yang menyimpan data data baik itu dalam bentuk foto maupun video mengenai pertunjukan Silek Lampung itu sendiri. Dengan kata lain data sekunder ini adalah sumber catatan yang didapatkan secara tidak langsung seperti catatan tertulis, dokumentasi, baik yang dipublikasikan ataupun arsip pribadi dari seseorang. Sumber data sekunder dalam penelitian ini didapat dari catatan atau literasi yang terkait dengan bentuk pertunjukan dan juga dokumentasi foto dan video Silek Lampung.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah awal dalam penelitian ini, karena tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui bentuk pertunjukan dari Silek Lampung. Teknik pengumpulan data sebagai dasar dalam penulisan laporan, baik itu berupa data tulisan ataupun lisan. Pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu dengan melakukan observasi terlebih dahulu, lalu dilanjutkan dengan sesi wawancara, dan selanjutnya melakukan sesi dokumentasi. Dikarenakan bentuk penelitian ini menggunakan data kualitatif mengenai bentuk dari Silek Lampung, teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

3.4.1 Observasi

Observasi adalah kegiatan mengamati suatu objek atau fenomena

tertentu untuk tujuan tertentu. Hal ini sejalan dengan (Suharsaputra, 2018: 209), observasi sebagai suatu proses melihat, mengamati, dan mencermati serta merekam perilaku secara sistematis untuk suatu tujuan tertentu. Observasi yang peneliti lakukan pada penelitian ini adalah mengamati bagaimana bentuk pertunjukan Silek Lampung di lamban balak pekon Way Napal kabupaten Pesisir Barat. peneliti mengamati apa saja aspek-aspek pertunjukan tari yang hadir dalam pertunjukan Silek Lampung tersebut. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan observasi non partisipan karena peneliti hanya mengamati objek yang diteliti dan tidak terlibat dalam aksi tersebut.

3.4.2 Wawancara

Wawancara merupakan proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab secara langsung dengan narasumber. Wawancara yang dilakukan dalam penelitian yaitu wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur. Wawancara terstruktur adalah wawancara yang dilakukan secara terencana dengan berpedoman pertanyaan yang sudah disediakan, sedangkan wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang tidak berpedoman dengan pertanyaan yang sudah tersedia melainkan mengembangkan pertanyaan yang sudah ada.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan melakukan wawancara yang bersifat tidak berstruktur. Wawancara tak berstruktur merupakan kegiatan wawancara yang dilakukan dengan cara melakukan interaksi dengan narasumber dimana seseorang bebas bertanya terkait dengan hal-hal yang ingin diketahuinya tanpa menggunakan pedoman- pedoman wawancara secara sistematis. Wawancara tersebut hanya menggunakan pokok-pokok pertanyaan dan pertanyaan selanjutnya merupakan pengembangan dari respon narasumber.

Pernyataan tersebut sejalan dengan (Sugiyono, 2017: 320), wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk mengumpulkan datanya. Wawancara tak berstruktur dirasa efektif dalam penelitian ini karena dengan melakukan wawancara seperti ini, data yang diperoleh akan lebih maksimal. Perolehan data wawancara dilakukan secara langsung atau bertatap muka dengan narasumber terkait. Wawancara tersebut dilakukan dengan tokoh masyarakat pekon Way Napal dan pelaku Silek Lampung untuk memperoleh data terkait bentuk pertunjukan Silek Lampung yang meliputi gerak, busana dan rias, musik iringan, properti, pola lantai, penonton dan tempat pertunjukannya.

3.4.3 Dokumentasi

Penelitian ini menggunakan dokumentasi yang berbentuk foto dan video selama proses penelitian tari. Alat bantu yang digunakan pada saat melakukan penelitian yaitu menggunakan ponsel dan kamera. Pada pendokumentasian penelitian ini, semua elemen-elemen dari Silek Lampung meliputi gerak, iringan musik, tata rias, busana, properti dan pola lantai akan didokumentasikan menggunakan alat bantu berupa ponsel dan kamera. Dokumentasi dalam hal ini berupa foto dan video, setelah mendapatkan hasil dari observasi dan wawancara, dengan diperkuat lagi dengan data-data yang dimiliki oleh narasumber. Dokumentasi tersebut berupa bentuk audio visual, maupun bentuk-bentuk tulisan yang berhubungan dengan Silek Lampung.

3.5 Instrumen Penelitian

Menurut (Sugiyono, 2017: 306), dalam penelitian kualitatif, instrumen penelitiannya adalah peneliti itu sendiri Instrumen penelitian adalah proses validitas kesiapan seorang peneliti sebelum melakukan penelitian. Hal

tersebut dikarenakan dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen atau alat penelitiannya adalah peneliti itu sendiri. Jadi, dapat disimpulkan bahwa peneliti sebagai instrumen penelitian sangat menentukan hasil dari penelitian yang dilakukannya karena peneliti lah yang menentukan fokus penelitian, memilih narasumber, melakukan pengumpulan data dan lain sebagainya terkait dengan penelitian.

Observasi non partisipan dilakukan dengan cara mengamati Bentuk Pertunjukan Silek Lampung di Lamban Balak Way Napal kabupaten Pesisir Barat. Kegiatan mengamati tersebut berupa peneliti datang langsung pada saat Silek Lampung sedang ditampilkan, melihat video dokumentasi Silek Lampung, atau juga pada saat para penarinya sedang latihan. Wawancara tak berstruktur dilakukan dengan cara peneliti bertanya mengenai bentuk pertunjukan Silek Lampung dan kemudian dari satu pertanyaan tersebut peneliti mengembangkan pertanyaan dengan menyesuaikan informasi yang diberikan oleh narasumber atau subjek penelitian. Dari kegiatan diatas, peneliti juga mengambil dokumentasi berupa foto dan video serta rekaman suara pada saat pelaksanaan observasi dan wawancara.

Instrumen penelitian ini berfungsi sebagai acuan dalam penelitian namun tetap berpusat kepada peneliti karena peneliti adalah *human instrument*. Oleh karena itu, dalam proses penelitian peneliti sendirilah yang mencari data yang dibutuhkan. Berikut adalah lembar instrumen penelitian bentuk pertunjukan Silek Lampung di Lamban Balak Way Napal kabupaten Pesisir Barat.

3.5.1 Pedoman Observasi

Pedoman observasi digunakan pada saat mengamati di lapangan secara langsung tentang apa yang akan diteliti dalam Bentuk Pertunjukan Silek Lampung di Lamban Balak Way Napal kabupaten Pesisir Barat. Sebelum melakukan analisis lebih mendalam terhadap bentuk pertunjukan Silek Lampung peneliti perlu memiliki pedoman yang jelas untuk memastikan observasi yang dilakukan berjalan dengan

sistematis dan objektif. Dalam konteks ini, pedoman observasi akan digunakan untuk mengarahkan pengumpulan data dan memberikan dasar yang kuat dalam memahami setiap elemen yang membentuk tari tersebut. Observasi ini bertujuan untuk menggali informasi mengenai karakteristik, struktur, dan proses kreatif yang terlibat dalam pementasan Silek Lampung, serta bagaimana elemen-elemen tersebut saling berinteraksi untuk menciptakan sebuah pertunjukan yang utuh dan bermakna. Dengan menggunakan pedoman observasi yang tepat, diharapkan penelitian ini dapat memberikan gambaran yang komprehensif dan mendalam mengenai bentuk Silek Lampung yang ada di Lamban Balak Way Napal kabupaten Pesisir Barat. Adapun pedoman observasi pada penelitian ini yaitu:

Tabel 3.1 Instrumen Pengumpulan dan Observasi

No	Data yang di observasi	Indikator
1.	Latar belakang Lokasi penelitian	• Letak geografis • Sejarah berdirinya Pesisir Barat • Sejarah sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat Pesisir Barat • Sejarah Pekon Way Napal • Upacara Pernikahan Masyarakat Sai Batin
2.	Bentuk Tari	• Gerak • Nama Ragam Gerak • Urutan ragam Gerak • Deskripsi Gerak • Jumlah penari • Durasi pertunjukan • Kostum • Tata Rias • Pola Lantai • Musik Iringan • Properti • Penonton

3.5.2 Pedoman Wawancara

Sebelum melaksanakan wawancara dalam penelitian ini, penting untuk menetapkan pedoman wawancara yang jelas agar proses pengumpulan data berjalan secara terarah dan efektif. Pedoman wawancara berfungsi untuk memastikan bahwa setiap pertanyaan yang diajukan relevan dan mampu menggali informasi yang diperlukan dalam memahami lebih

dalam tentang bentuk pertunjukan Silek Lampung. Wawancara ini akan melibatkan para narasumber yang memiliki pengetahuan atau keterlibatan langsung dalam seni tari tersebut, seperti penari, tokoh adat, dan masyarakat di desa Way Napal. Dengan pedoman wawancara yang tepat, diharapkan dapat diperoleh wawasan yang lebih mendalam mengenai konteks budaya, teknik, dan makna yang terkandung dalam pementasan Silek Lampung. Adapun pedoman wawancara pada penelitian ini yaitu:

Tabel 3.2 Intrumen Pengumpulan Data Wawancara

No	Unsur yang diteliti	Deskripsi
1.	Sejarah Silek Lampung	• Bagaimana sejarah terciptanya silek lampung di lamban balak way napal? • Kapan silek lampung ini diciptakan? • Siapa yang menciptakan silek lampung? • Siapa pendiri pertama silek lampung dilamban balak way napal? • Siapa yang menarikan silek lampung? • Dimana pertama kali silek lampung di pentaskan? • Apakah silek lampung ini termasuk kedalam seni bela diri? • Bagaimana proses penciptaan silek lampung? • Apakah di zaman sekarang silek lampung masih dipentaskan? • Apakah silek lampung bisa disebut tari?
2.	Gerak	• Apa saja nama ragam gerak silek lampung? • Berapa jumlah ragam gerak pada silek lampung? • Apakah yang melatar belakangi gerak pada silek lampung? • Mengapa ragam gerak silek lampung terbilang sedikit? • Apakah setiap ragam gerak memiliki makna? • Apa saja kesulitan dalam penciptaan gerak tersebut? • Apakah gerak yang ada pada silek lampung • Dilatarbelakangi oleh kegiatan sehari-hari? • Kapan proses penggarapan gerak yang ada di dalam silek lampung? • Bagaimana proses penciptaan dari ragam gerak silek lampung? • Siapakah pelatih dan pencipta dari gerak silek lampung tersebut? • Dimana proses penggarapan gerak silek

No	Unsur yang diteliti	Deskripsi
		lampung tersebut? • Berapa durasi pada pementasan silek Lampung?
3.	Penari	• Berapakah jumlah penari dalam silek lampung? • Apakah ada ketentuan khusus bagi penari dalam menarikan silek lampung? • Kapan pertama kali penari silek lampung belajar menarikan tari ini? • Apakah tarian ini dilakukan secara individu atau berpasangan? • Bagaimana jika rakyat biasa yang tidak berasal dari keturunan keratuan menarikan silek lampung? Apakah akan mengurangi esensi dari tari tersebut? • Apakah silek lampung bisa ditarikan hanya dengan penari laki-laki atau perempuan juga diperbolehkan untuk menarikan tari tersebut?
4.	Musik Iringan	• Berapakah alat musik yang digunakan dalam silek lampung? • Apa saja nama dari alat musik tersebut? • Siapakah komposer musik pengiring silek lampung? • Kapan iringan musik pada silek lampung ini diciptakan? • Apakah silek lampung menggunakan tabuhan di dalam komposisi musiknya? • Apakah ada makna yang terkandung dalam tabuhan tersebut? • Apakah dalam silek lampung terdapat syair-syair yang dilantunkan bersamaan dengan musik pengiringnya? • Apabila terdapat syair-syair di dalam silek lampung, siapakah yang melantunkan syair-syair tersebut? • Bagaimana isi, lirik, dan arti syair-syair pada musik iringan silek lampung?
5.	Tata Busana	• Apa saja aksesoris yang digunakan pada silek lampung? • Bagaimana bentuk busana pada silek lampung? • Apakah ada ketentuan khusus yang harus diikuti dalam menggunakan busana silek lampung? • Apa saja pakaian dan aksesoris yang digunakan pada silek lampung? • Apakah busana yang dikenakan pada zaman dahulu dan sekarang mengalami perubahan? • Jika ada perubahan, apa saja perubahan tersebut?
6.	Properti	• Apakah silek lampung menggunakan sebuah properti?

No	Unsur yang diteliti	Deskripsi
		• Properti apakah yang digunakan dalam silek Lampung? • Apa fungsi dari properti tersebut dalam silek Lampung? • Apakah makna dari properti silek Lampung? • Bagaimana cara penggunaan properti pada silek Lampung? • Pada ragam gerak apakah properti tersebut digunakan?
7.	Pola Lantai	• Berapakah pola lantai yang digunakan pada silek lampung? • Apakah ada makna yang terkandung dalam pola lantai silek lampung? • Mengapa pola lantai silek lampung terbilang sedikit/banyak?
8.	Tempat Pertunjukan	• Dimana silek lampung ini dipentaskan? • Apakah ada ketentuan khusus untuk tempat pertunjukan silek Lampung? • Bagaimana tempat pertunjukan silek Lampung? • Apakah ada ketentuan waktu dalam pementasan silek lampung?

Tabel diatas merupakan tabel instrumen penelitian yang akan dilakukan pada penelitian ini. Penelitian ini akan melihat bentuk pertunjukan pada Silek Lampung yang meliputi gerak, rias dan busana, musik pengiring, properti, tempat pertunjukan, dan penonton. Instrumen tersebut digunakan pada saat meneliti Bentuk Pertunjukan Silek Lampung di lamban balak Way Napal kabupaten Pesisir Barat.

3.5.3 Pedoman Dokumentasi

Sebelum melakukan dokumentasi dalam penelitian ini, penting untuk menentukan pedoman yang jelas agar proses pengambilan gambar atau rekaman berlangsung secara terorganisir dan sesuai dengan tujuan penelitian. Dokumentasi akan berperan sebagai bukti visual atau rekaman yang mendukung hasil analisis terhadap bentuk Silek Lampung. Dengan pedoman dokumentasi yang terstruktur, diharapkan dapat memperoleh data yang akurat dan relevan yang dapat memperkaya pemahaman mengenai bentuk pertunjukan Silek

Lampung secara keseluruhan. Adapun pedoman dokumentasi pada penelitian ini sebagai berikut:

Tabel 3.3. Instrumen Pengumpulan Data Dokumentasi

No	Data yang Dikumpulkan	Dokumentasi
1.	Pertunjukan Silek Lampung	• Video Silek Lampung • Foto Silek Lampung • Foto ragam gerak • Foto alat musik • Foto busana penari • Foto properti yang digunakan • Foto tempat pertunjukan
2.	Pekon Way Napal kabupaten Pesisir Barat	• Foto tempat penelitian
3.	Narasumber	• Rekaman suara dengan narasumber • Foto dengan narasumber • Foto dengan penari Silek Lampung

3.6 Teknik Keabsahan Data

Teknik Keabsahan Data menurut Sugiyono (2015: 241) menyatakan bahwa teknik ini digunakan untuk menjamin validitas data hasil penelitian di lapangan dengan menjamin validitas data temuan penelitian dengan fakta yang telah diteliti di lapangan. Pada saat penelitian, kevaliditasan sangat penting agar penelitian dapat dipertanggung jawabkan keasliannya di masa mendatang. Metode triangulasi digunakan untuk menentukan tingkat kepercayaan data terhadap kredibilitas penelitian ini. Menurut Bachri, B.S. (2010), triangulasi sumber adalah proses membandingkan pengujian ulang tingkat kepercayaan informasi yang diperoleh dari berbagai sumber. Teknik triangulasi sumber yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber. Triangulasi ini mencakup observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk mengetahui kebenaran informasi.

3.7 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah cara yang digunakan berkenaan dengan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah dan pengujian hipotesis yang diajukan dalam penelitian (Sugiyono 2018: 285). Data dalam penelitian kualitatif diperoleh dari berbagai macam sumber data dan teknik pengumpulan data. Setelah data-data tersebut diperoleh, langkah selanjutnya adalah melakukan analisis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Analisis pada data penelitian ini disusun untuk mendeskripsikan bentuk pertunjukan Silek Lampung di kabupaten Pesisir Barat.

Proses analisis data ini dilakukan pada saat sebelum dilapangan dan juga selama dilapangan. Analisis tersebut bisa didapatkan melalui beberapa sumber data baik dari data primer maupun data sekunder. Miles dan Huberman dalam (Sugiyono, 2017: 337), bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Langkah langkah analisis data adalah sebagai berikut:

3.7.1 Reduksi Data

Reduksi data adalah proses yang difokuskan pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data "kasar" yang ditemukan dalam catatan lapangan tertulis. Reduksi data berlangsung terus menerus selama proyek kualitatif sampai laporan dipublikasikan dalam jurnal (Milles dan Hubberman, 2013: 528). Pertama, peneliti mengumpulkan data melalui wawancara, penelitian literatur, dan dokumentasi tentang proses pertunjukan Silek Lampung. data dipilih dan diklasifikasikan, langkah ketiga adalah memilih data yang relevan dengan subjek

penelitian, Peneliti akan menggolongkan data dengan pertanyaan yang dilakukan pada saat observasi atau wawancara agar menjadi sistematis. Setelah itu, data tersebut akan disederhanakan kembali dengan cara menguraikan data sesuai dengan fokus penelitian. Langkah selanjutnya data akan dianalisis kembali dan disesuaikan dengan Bentuk Pertunjukan Silek Lampung yang ada di kabupaten Pesisir Barat.

3.7.2 Penyajian Data

Penyajian data dalam penelitian ini akan dilakukan secara lengkap dan jujur sesuai dengan data yang diperoleh melalui studi literatur, wawancara dan dokumentasi mengenai bentuk pertunjukan Silek Lampung di kabupaten Pesisir Barat akan disajikan dalam bentuk kalimat deskriptif, gambar, dan juga table. Dengan menyajikan data secara uraian, penjelasan mengenai kajian bentuk pertunjukan Silek Lampung akan lebih detail dan mudah dipahami. Penyajian selanjutnya adalah dengan menampilkan tabel yang berisikan gambar-gambar yang didapatkan dari hasil dokumentasi dan juga hasil dokumentasi tersebut digunakan sebagai lampiran dokumentasi untuk mendukung keabsahan data. Data yang disajikan dalam dalam studi ini adalah mengenai bentuk pertunjukan Silek Lampung di Lamban Balak Way Napal kabupaten pesisir barat. Dalam penelitian ini, peneliti akan mengobservasi dan mewawancarai tokoh adat serta pelatih yang merupakan tokoh masyarakat lokal, yaitu Bapak Irwan Kurniawan dan Bapak Medi Kurnia, guna memperoleh informasi mengenai bentuk pertunjukan Silek Lampung.

3.7.3 Penarikan Kesimpulan

Langkah terakhir dalam analisis data adalah penarikan kesimpulan. Penarikan kesimpulan penelitian harus mendasarkan diri atas semua data yang diperoleh dalam kegiatan penelitian. Dengan kata lain, penarikan kesimpulan harus didasarkan atas data, bukan atas angan-angan atau keinginan peneliti (Arikunto, 2013: 385). Kesimpulan awal

yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila ditemukan bukti-bukti kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya.

Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat penelitian kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. Penarikan kesimpulan yang dilakukan pada penelitian ini yaitu bentuk pertunjukan Silek Lampung yang meliputi kesimpulan mengenai gerak, pola lantai, musik iringan, tata rias, tata busana, properti, penonton, waktu pertunjukan, dan tempat pertunjukan.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Pertunjukan Silek Lampung merupakan salah satu kesenian masyarakat Lampung dalam penyambutan tamu di Desa Way Napal kabupaten Pesisir Barat. Berdasarkan penelitian yang dilakukan mengenai bentuk pertunjukan Silek Lampung di lamban balak Way Napal kabupaten Pesisir Barat, dapat disimpulkan bahwa Silek Lampung merupakan bagian integral dari budaya masyarakat Lampung yang masih dilestarikan hingga saat ini. Pertunjukan ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai simbol penghormatan dalam berbagai acara adat, terutama dalam prosesi pernikahan dan penyambutan tamu.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pertunjukan Silek Lampung adalah sebuah bentuk yang disajikan dalam wujud nyata dapat dilihat dan dapat didengar. Bentuk pertunjukan adalah sesuatu yang berlaku dalam waktu, tempat pertunjukan dan interaksi penonton. Wujud yang dapat dilihat adalah Gerak, Pola Lantai, Properti, Tata Rias dan Busana. Wujud yang dapat didengar adalah Musik Iringan.

Tempat pertunjukan Silek Lampung diadakan di jalan raya pada saat melaksanakan arak-arakan atau didepan rumah yang memiliki hajut. Penonton memiliki peran yang sangat penting dalam pertunjukan Silek Lampung. Mereka tidak hanya menyaksikan, tetapi juga memberikan dukungan moral kepada para pesilat. Sorakan dan tepuk tangan dari penonton dapat meningkatkan semangat dan kepercayaan diri para pesilat. Selain itu, pertunjukan ini juga menjadi ajang berkumpulnya masyarakat, memperkuat

ikatan sosial dan komunitas. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan lebih dalam mengenai pentingnya pelestarian seni dan budaya lokal, serta mendorong generasi muda untuk terus melestarikan warisan budaya yang ada.

Silek ini dahulunya berfungsi untuk membela diri dari serangan musuh, dan disertai dengan unsur seni, spiritual atau gaib, keagamaan dan sosial. Namun saat ini Silek ini dipertunjukkan atau ditampilkan dalam acara pernikahan tujuannya karena Silek Lampung berperan membuka jalan bagi rombongan arak-arakan, sehingga jalan menjadi bersih. Silek Lampung menciptakan ruang bagi rombongan pengantin untuk melintas. Gerakan silek membantu mengatur alur dan memastikan bahwa rombongan dapat bergerak dengan lancar tanpa gangguan. Bahkan, Silek Lampung ini juga ditampilkan saat penyambutan tamu-tamu besar seperti Tokoh Adat, Bupati, Camat dan sebagainya. Tujuannya sebagai tanda penghormatan kepada tamu-tamu tersebut.

5.2 Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di desa Way Napal mengenai bentuk pertunjukan Silek Lampung, berikut saran dari beberapa pihak supaya dapat memperbaiki dan menyempurnakan kekurangan yang ada.

1. Bagi pemerintah diharapkan mampu memberikan fasilitas yang dapat mendukung masyarakat agar tradisi dan budaya di Lamban Balak marga Way Napal khususnya dapat dilestarikan terus menerus.
2. Kepada pihak tokoh adat di Lamban Balak Way Napal, hendaknya dapat mendokumentasikan dan mencatat segala hal yang berkaitan dengan pelaksanaan Silek Lampung agar tetap terjaga orisinalitas yang ada pada Silek Lampung tanpa adanya perubahan agar tetap terjaga keaslian dari Silek Lampung.
3. Diharapkan kepada masyarakat untuk tetap mempertahankan dan melestarikan bagian dari tradisi kehidupan, karena memiliki bentuk yang

masih murni serta memiliki ciri khas yang unik dan memiliki nilai yang sangat berharga.

4. Diharapkan hasil penelitian ini merupakan upaya pembinaan, pengembangan kebudayaan serta upaya pelestarian terhadap kesenian tradisional dan memberi informasi kepada masyarakat. Selanjutnya penelitian ini dapat dipublikasikan dan sangat bermanfaat bagi kalangan masyarakat terutama generasi muda khususnya di lamban balak marga Way Napal kabupaten Pesisir Barat.
5. Bagi peneliti mudah-mudahan penelitian ini dapat dijadikan referensi awal bagi peneliti lain yang ingin melanjutkan penelitian lebih dalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Bulan, I., & Pendidikan, S. (2016). Transformasi Kuttau Lampung Dari Beladiri Menjadi Seni Pertunjukan Tari Pedang. *Jurnal Kajian Seni*, 3(01), 58-68.
- Ediyono, S., & Widodo, S. T. (2019). *Memahami Makna Seni dalam Pencak Silat*.Panggung, 29(3).
- Endang Ratih, 2001 Fungsi tari sebagai seni pertunjukan. Semarang. Universitas Negeri Semarang.
- Habsary, D., Bulan, I., Adzan, N. K., & Setiawan, A. Y. (2023). Pendidikan Seni dalam Seni Bela Diri. *JPKS (Jurnal Pendidikan dan Kajian Seni)*, 8(1), 1-13.
- Hadi, Y. Sumandiyo. Kajian Tari Teks dan Konteks. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher, 2007.
- Irvan Setiawan. 2018. *Tari Dibingi, Sebuah Upaya Penggalan Data Awal Tarian Tradisional Yang Terancam Punah Di Kabupaten Pesisir Barat*. Lampung. Jurnal. Pesisir Barat.
- Jamil, Sulhan. (2021). Maskulinitas Tari Khakot di Daerah Tanggamus, *Skripsi*.Universitas Lampung.
- Lana, Ikram. (2022). Bentuk Pertunjukan Tari Sung-Sung Di Pekon Padang Cahya Kabupaten Lampung Barat.
- Mardotillah, M., & Zein, D. M. (2017). Silat : Identitas Budaya, Pendidikan, Seni Bela Diri, Pemeliharaan Kesehatan. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, 18(2), 121.
- Penyajian Dan Analisis data. Sejarah Pesisir Barat.<https://repository.radenintan.ac.id>.10 Mei 2022
- Putra, Pramana Denta (2023). Bentuk Dan Fungsi Pertunjukan Cangget Lebaran Sungkai Utara.
- Safrina (2022). Bentuk Tari Selendang Di Sanggar Helau Budaya Kabupaten Tanggamus. Skripsi : Universitas Lampung.

- Sarah Ulfa, 2019. *Bentuk Dan Nilai Tradisi Tari Dibingi Bebai Di Pekon Penengahan Kecamatan Karya Penggawa Kabupaten Pesisir Barat*. Yogyakarta. Universitas Yogyakarta.
- Silpina, Melda. (2022). Bentuk dan fungsi tari Dibingi Bebai di Pekon Penengahan La'ay Kecamatan Karya Penggawa Kabupaten Pesisir barat.
- Soedarsono, R.M. 2012. *Seni Pertunjukan Indonesia Di Era Globalisasi*. Jogjakarta.Universitas Gajah Mada Press.
- Sugiyono. 2015. Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D. Bandung.Afabeta.
- Utomo, R. Y. (2015). *Bentuk dan Fungsi Pertunjukan Seni Barongan Di Desa Ketileng Kecamatan Kramat Kabupaten Tegal*. Skripsi: Universitas Negeri Semarang.
- Soedarsono, R.M. (1999). Metodologi Penelitian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa. Bandung: MSPI.
- Sugiyono. (2015). Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Milles, M.B., & Huberman, A.M. (2013). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Bachri, B.S. (2010). Triangulasi Sumber dalam Penelitian Kualitatif. *Jurnal Penelitian Kualitatif*.
- Lestari, R. (2018). Jenis-jenis Panggung dalam Pertunjukan Tari. *Jurnal Seni Pertunjukan*.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (1998). *Sejarah Daerah Lampung*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.